BAB III

ISI NASKAH-NASKAH TASAWUF DI KALIMANTAN SELATAN TENTANG RAHASIA SHALAT

A. Naskah I: Rahasia shalat dalam Naskah dengan Judul *Asrār Aṣ-Ṣalāh* yang Ditulis oleh Moh.Yamin

Naskah yang terdiri dari 40 halaman ini ditulis oleh Moh.Yamin dan dicetak menggunakan mesin tik dengan kertas putih berukuran A4 (21 cm x 21,97 cm). Penulisan arab seperti al-Qur'an dan Hadits dalam naskah ini menggunakan tulisan tangan. Sebagaimana judul naskah ini, yakni *Asrār aṣ-Ṣalāh,* naskah ini secara keseluruhan khusus membahas mengenai rahasia-rahasia shalat (hakikat shalat) dan tidak menjelaskan mengenai tata cara shalat secara zahir sebagaimana yang termuat dalam kitab-kitab fiqih dan tasawuf pada umumnya yang menjelaskan mengenai ibadah.

Isi naskah yang ditulis oleh Moh.Yamin ini merupakan kumpulan dari catatan hasil belajar dari guru-guru sufi penulis dan beberapa *pesuratan* peningalan orang tua dan leluhur.[1] Namun, penulis tidak menyebutkan secara spesifik sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan dalil yang berasal dari al-Qur'an, Hadits, maupun perkataan ulama.

[1]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* (t.t.: t.p., t.th.), x.

Isi dari naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin terdiri dari:

1. Kedudukan Shalat

Kedudukan shalat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin ialah keesaan Allah yang tiada duanya.[2]

2. Pengertian Shalat

Dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin shalat adalah pertalian atau hubungan antara hamba dengan Tuhan.[3]

3. Tujuan Shalat[4]

Terdapat dua tujuan shalat yang disebutkan dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin yaitu:

a. Shalat bertujuan untuk menunjukkan bahwa kita adalah seorang hamba yang hina; dan
b. Untuk membesarkan dan mengagungkan Allah sebagai Tuhan yang merupakan pencipta alam semesta.

4. Asal mula diwajibkan ibadah shalat

Kewajiban dalam mengerjakan ibadah shalat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin ini berhubungan dengan penciptaan Alam semesta beserta isinya. Bermula dari Tajalli Tuhan[5] pada dua sifat-Nya yakni sifat *Jalāl* (kebesaran) dan *Jamāl* (keelokan), yang merupakan sifat *Kamāl* (kesempurnaan)

---

[2]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 1.
[3]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 1.
[4]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 1.
[5]*Tajalli* bermakna manifestasi, penampakan, atau perwujudan dari sesuatu yang tidak terlihat. Adapun *Tajalli Tuhan* adalah Tuhan menampakkan diri-Nya melalui alam semesta. Lihat: Ade Fakih Kurniawan, "Konsep Tajalli 'Abd al-Lāh Ibn 'Abd al-Qahhār al-Bantani dan Posisinya dalam Diskursur Wujūdiyyah di Nusantara", dalam *Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 17 No. 2, Desember 2015, 275.

bagi Allah, kemudian dari dua sifat itu Allah menciptakan *Nūr Muḥammad* sebagai makhluk pertama yang diciptakan Allah. Setelah diciptakan, *Nūr Muḥammad* yang diberi nama dengan *Aḥmad* ini melakukan gerakan yang dimulai dari berdiri, ruku, sujud, dan duduk. Maka gerakan-gerakan ini dinamai dengan Shalat dan kemudian difardhukan kepada nabi Muhammad dan kepada seluruh ummatnya.[6]

5. Syarat Sah Shalat[7]
    a. Ditunaikan dengan perasaan malu, karena takut kurang beradab dalam beribadah kepada Allah.
    b. Didirikan dengan perasaan mengagungkan kebesaran Allah.
    c. Dikerjakan dengan Ilmu, mengetahui gerakan dan bacaannya.
    d. Dilaksanakan dengan perasaan takut ibadah shalatnya tidak diterima oleh Allah.
6. Hakikat dan Asal Shalat

Hakikat dan asal shalat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin terdapat pada empat hal: pertama disaat berdiri, kedua disaat ruku', ketiga disaat sujud, dan keempat disaat duduk.[8] Hakikat shalat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin dihubungkan dengan tiga unsur, yakni lafadz *Allāh, Aḥmad,* dan *Adam*.[9]

> Adapun hakikat berdiri itu huruf *Alif*, hakikat ruku itu huruf *lam awal*, hakikat sujud itu huruf *lam akhir*, dan hakikat duduk itu huruf *ha*.[10]

---

[6]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 1.
[7]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 1.
[8]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 2.
[9]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 10.
[10]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 2.

ALIP: berdiri= perbuatan Zat Allah sewaktu didalam martabat La Ta'yun (O) dinamakan martabat Zat ya'ni ketentuan Ma'rifat. Hilangkan ujud dirimu, sehingga yang ada hanya ujud zat Allah semata-mata
لا وجود في الصلاة الا الله artinya: Tiada ujud didalam Shalat melainkan Ujud Allah.[11]

LAM AWAL: ruku'= perbuatan Sifat Allah sewaktu didalam martabat Ta'yin awal (⊙) dinamakan martabat Sifat ya'ni ketentuan Hakikat. Hilangkan sifat dirimu, sehingga yang ada hanya sifat Allah semata-mata.
لا صفات في الصلاة الا الله artinya: Tiada yang bersifat dalam Sholat melainkan sifat Allah.[12]

LAM AKHIR: sujud= perbuatan asma Allah sewaktu pada martabat Ta'yin Tsani (Ⓓ) dinamakan martabat Asma ya'ni ketentuan tareqat. Hilangkan nama dirimu, sehingga yang ada hanya asma Allah semata-mata.
لا اسماء في الصلاة الا الله artinya: tiada yang bernama didalam Sholat hanya asma Allah.[13]

HA: duduk= perbuatan *af'āl* Allah pada martabat Ta'yun Tsalasya (ا ا ا) dinamakan martabat *af'āl* ya'ni ketentuan syareat. Hilangkan perbuatan dirimu, sehingga yang ada hanya *af'āl* Allah semata-mata.
لا فاعل في الصلاة ظاهرا وباطنا الا الله artinya: tiada yang berbuat dalam sholat zahir dan bathin melainkan perbuatan Allah.[14]

Hakikat shalat dalam unsur *Aḥmad* yaitu: Alif (ا) = berdiri; Ḥa (ح) = ruku; Mim (م) = sujud; Dal (د) = duduk.[15] Sedangkan hakikat shalat yang berasal dari unsur *Adam* dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin ini dihubungkan dengan elemen-elemen alam yang terkandung dalam diri manusia yaitu api, udara, air, dan tanah.

[11]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 4.
[12]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 4.
[13]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 4.
[14]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 4.
[15]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 1.

> Adapun asal sembahyang itu daripada empat perkara: berdiri asalnya daripada api, ruku itu asalnya daripada angin, sujud itu asalnya daripada air, dan duduk itu asalnya daripada tanah.[16]

Dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin elemen-elemen alam yang terkandung dalam diri manusia yaitu api, udara, air, dan tanah tersebut kemudian dihubungkan dengan sifat-sifat Allah:.

a. Api yang merupakan asal dari berdiri dalam shalat, dihubungkan dengan sifat *Jalāl* yang merupakan sifat kebesaran Allah, dalam hal ini dikaitkan dengan perihal hidup dan mati. Sehingga ketika berdiri seseorang menyadari bahwa hidup dan matinya merupakan kehendak Allah.[17]
b. Angin yang merupakan asal dari ruku dalam shalat, dihubungkan dengan sifat *Qahhār* (kekerasan) Allah, yang dalam hal ini berkaitan dengan kuat dan lemah. Sehingga ketika sedang rukuk, seseorang menyadari bahwa kuat dan lemah merupakan ketetapan Allah.[18]
c. Air yang merupakan asal dari sujud dalam shalat, dihubungkan dengan sifat *Jamāl* (keelokan) Allah, yang dalam hal ini berkaitan dengan tua dan muda. Sehingga ketika sedang sujud, seseorang menyadari bahwa tua dan muda merupakan kehendak Allah.[19]
d. Tanah yang merupakan asal dari duduk dalam shalat, dihubungkan dengan sifat *Kamāl* (kesempurnaan) Allah yang dalam hal ini berkaitan

[16]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 2.
[17]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 2.
[18]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 2.
[19]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 2.

dengan ada dan tiada. Sehingga ketika sedang duduk, seseorang menyadari bahwa ada dan tiada merupakan ketetapan Allah.[20]

7. Keutamaan Shalat[21]

   a. Keridhaan Allah Taala;

   الصلاة مرضات الرب

   b. Sunnahnya para Nabi-Nabi;

   وسنة الانبياء

   c. Kecintaannya para Malaikat;

   وحب الملائكة

   d. Cahayanya Ma'rifat;

   ونور المعرفة

   e. Landasan Iman;

   واصل الايمان

   f. Syarat diterimanya segala do'a;

   وواحيات الدعاء

[20]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 2.
[21]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 3.

g. Diterimanya segala Amal;

وقبول الاعمال

h. Berkatnya harta benda dan usaha;

وبركة في المال

i. Pedang atau senjata yang digunakan untuk melawan Syaitan;

والكسب وسلاح على الاعداء وكراهة الشيطان

j. Penolong menghadapi malaikat maut;

وشفيع بين صاحبها وبين ملك الموت

k. Lampu yang menerangi di alam kubur sampai hari kiamat;

وسراج في قبره الى يوم القيامة

l. Pelindung dari terik matahari dihari kiamat;

وظل على رأسه يوم القيامة

m. Mahkota diatas kepala;

وتاج على رأسه

n. Sebagai pakaian;

ولباس على بدنه

o. Tirai yang melindungi dari panasnya api neraka;

وستر بينه و بين النار

p. Menjadi saksi bagi yang mengerjakannya dihadapan Tuhan;

وحجة بين يدي الرب

q. Memberatkan timbangan amal kebaikan;

وثقل في الميزان

r. Penolong saat melalui *Sirāṭ al-Mustaqīm;* dan

وجواز على الصراط

s. Kunci untuk membuka pintu surga.

ومفتاح الجنة

8. Asal Mula Waktu Shalat

Waktu dari shalat lima waktu yang diwajibkan bagi umat Islam adalah berasal dari kalimat *al-Ḥamdu*, dalam ilmu Hakikat bermakna *al-Ḥayātu Muḥammad* yang berarti hidupnya Muhammad atau rohnya Muhammad yang tidak lain adalah dzat Allah.[22]

> AL-HAMDU juga bermakna nama ke-esa-an antara Allah dengan Muhammad. Alip dan Lam menunjukkan asma Allah; Ha dan Mim dan Dal menunjukkan nama Ahmad.[23]

[22]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 4.
[23]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 5.

Kalimat *al-Ḥamdu* dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin yang dihubungkan dengan waktu shalat, juga dihubungkan dengan *Tajalli Tuhan*, yakni *Tajalli Zat, Tajalli Sifat, Tajalli 'Asma, Tajalli Af'āl*, dan *Tajalli Rahasia*.

> Adapun Alip (ا) menunjukkan waktu Zohor; Lam (ل) menunjukkan waktu Asyar, Ha (ح) menunjukkan waktu Magrib; Mim (م) menunjukkan waktu Isya; dan Dal (د) menunjukan waktu subuh.[24]
>
> Alip = Zohor = ibarat Tajalli Zat; Lam = Asyar = ibarat Tajalli Sifat; Ha = Magrib = ibarat Tajalli Asma'; Mim = Isya = ibarat Tajalli Af'āl; Dal = Subuh = ibarat Tajalli Rahasia.[25]

Dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin asal usul waktu shalat juga berhubungan dengan para Nabi, Malaikat, dan Sahabat Rasul.

> Zohor= Nabinya Iberahim- Malaikatnya Jibril- sahabatnya Abu Bakar;
> Asyar= Nabinya Yunus- Malaikatnya Izrail- sahabatnya Umar;
> Magrib= Nabinya Isa- Malaikatnya Israfil- sahabatnya Usman;
> Isya= Nabinya Musa- Malaikatnya Mikail – sahabatnya Ali;
> Subuh= Nabinya Adam- Malaikatnya Ruhaniah- sahabatnya Harun.[26]

Kemudian setelah menghubungkan waktu shalat dengan para Nabi, penulis menjelaskan asal usul dari setiap rakaat shalat secara detail.[27]

> <u>SUBUH</u> dua rakaat Shalatnya Nabi Adam tatkala dikeluarkan dari Syurga.
> Raka'at pertama mengeluarkannya dari gelap gulita.
> Rakaat kedua timbullah matahari memancar dengan terang banderang.
>
> <u>ZOHOR</u> empat raka'at Shalatnya Nabi Iberahim tatkala akan dibakar oleh raja Namrud.
> Raka'at pertama melepaskan dari bahaya panasnya api.
> Raka'at kedua menjadikan api terasa dingin.
> Raka'at ketiga mempersunting isteri raja Namrud di Syurga.
> Raka'at keempat meluputkan dari segala bahaya dunia akhirat.
>
> <u>ASYAR</u> empat raka'at shalatnya Nabi Yunus tatkala ditelan ikan Nun
> Raka'at pertama menghilangkan lemas didalam perut ikan.
> Raka'at kedua menyegarkan perasaannya didalam laut.

---

[24]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 5.
[25]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 5.
[26]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 5.
[27]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 6.

Raka'at ketiga disegerakan keluar dari malam yang gelap gulita.
Raka'at keempat disegerakan keluar dari perut ikan.

MAGRIB tiga raka'at shalatnya Nabi Isa.
Raka'at pertama melepaskannya dari tuduhan bahwa ia ialah anak Tuhan.
Raka'at kedua melepaskan Maryam dari tuduhan bahwa ia ialah isteri Tuhan.
Raka'at ketiga melepaskan dari bahaya dunia akhirat.

ISYA empat raka'at shalatnya Nabi Musa tatkala dikejar oleh Fir'aun.
Raka'at pertama melepaskan dari kejaran Fir'aun.
Raka'at kedua diselamatkan berjalan diatas laut.
Raka'at ketiga menyelamatkan dari pada kemas berjalan.
Raka'at keempat melepaskan dari bahaya dunia akhirat.

9. Kedudukan Shalat pada diri dan Cahaya Shalat Lima Waktu

Dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin disebutkan bahwa roh beredar dilima tempat dalam sehari semalam, sehingga diwajibkan melaksanakan shalat sesuai dengan edaran roh.

Waktu Zohor =Iman (Roh) berada pada pusat; Waktu Asyar = Iman (Roh) berada pada jantung; Waktu Magrib = Iman (Roh) berada pada hati (dada); Waktu Isya = Iman (Roh) berada pada kepala; Waktu Subuh = Iman (Roh) berada pada sulbi.[28]

Adapun cahaya shalat lima waktu dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin sebagai berikut:

Zohor = cahayanya kuning, terbit dari mata yang kuning; Asyar = cahayanya merah, terbit dari mata yang merah; Magrib = cahayanya hijau kebiru-biruan, terbit dari mata yang biru; Isya = cahayanya hitam, terbit dari mata hitam; Subuh = cahayanya putih, terbit dari mata putih.[29]

[28]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 5.
[29]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 5.

10. Rukun Shalat

Dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin rukun shalat disebut dengan *rukun tiga belas*, karena terdapat tiga belas komponen dalam shalat yang merupakan rukun shalat. Setiap rukun shalat mempunyai makna masing-masing yang bertujuan agar seseorang dapat merasakan nikmat dan lezatnya ibadah shalat, serta menjadikan shalatnya sebagai dzikir.[30] Tujuan *rukun tiga belas* yang termuat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin sebagai berikut:

a. Niat: Selalu ingat kepada Allah;
b. Berdiri: Selalu berbuat baik kepada Allah dan kepada semua makhluk;
c. Takbir: Selalu mengagungkan kebesaran Allah;
d. Membaca surah *al-Fātiḥah*: Selalu memuji Allah dan menyayangi semua makhluk;
e. Ruku': Selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah;
f. I'tidal: selalu merasa tidak memiliki apa-apa;
g. Sujud: selalu menghinakan diri dihadapan Allah;
h. Duduk antara dua sujud: Selalu melaksanakan perintah Allah;
i. Duduk terakhir: selalu berserah diri kepada Allah;
j. Tahiyat: Selalu memuji kepada Nabi dan mengasihi semua makhluk;
k. Salawat: Selalu memohonkan rahmat untuk Nabi Muhammad dan mendoakan semua orang yang beriman;
l. Salam: Selalu meyakini kebesaran Tuhan, menyempurnakan sifat kehambaan, dan selalu berbuat baik kepada semua makhluk;

[30]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 6.

m. Tertib: selalu membedakan antara *ḥaq* dan *baṭīl*, dan antara perintah dan larangan.

Selanjutnya dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin penulis menghubungkan setiap komponen dari rukun shalat dengan tubuh manusia:[31]

a. Niat= Nafas shalat
b. Berdiri= Mulut shalat
c. Takbiratul Ihram= Nyawa shalat
d. Surah *al-Fātiḥah*= Kepala shalat
e. Ruku= Tulang shalat
f. I'tidal= Tubuh shalat
g. Sujud= Urat shalat
h. Duduk antara dua sujud= Kulit shalat
i. Duduk akhir= Telinga shalat
j. Tahiyat= Tangan shalat
k. Shalawat= Mata shalat
l. Salam= Kaki shalat
m. Tertib= Hati shalat
n. Takbir Intiqal= Hidung shalat
o. Doa= Otak shalat

Adapun fungsi dari setiap komponen rukun shalat yang termuat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin adalah sebagai berikut[32]:

[31]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 7.
[32]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 9.

a. Niat= sebagai penghapus dari segala dosa
b. Berdiri= meluaskan kubur sejauh mata memandang
c. Takbiratul Ihram= sebagai pakaian (selimut) didalam kubur
d. Surah *al-Fātiḥah*= sebagai lampu yang menerangi didalam kubur
e. Ruku= sebagai tikar yang dipakai didalam kubur
f. I'tidal= yang mendatangkan air dari telaga *al-Kautsar*
g. Sujud= yang menyelamatkan untuk menyeberangi *Ṣirāt al-Mustaqīm*
h. Duduk antara dua sujud= sebagai kendaraan yang digunakan dipadang mahsyar
i. Duduk akhir= sebagai pewangi didalam kubur
j. Tahiyat= yang menjawab pertanyaan malaikat mungkar dan nakir
k. Shalawat= yang melindungi dari panasnya api neraka
l. Salam= yang memasukkan kedalam surga
m. Tertib= yang mempertemukan dengan Allah

Rukun shalat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu rukun *qalbi, qauli,* dan *fi'li.* Kemudian, ketiga rukun ini dihubungkan dengan sifat-sifat Allah. Rukun *qalbi* yang terhubung dengan sifat *Ilmu* terdiri dari niat dan tertib. Rukun *qauli* yang terhubung dengan sifat *sama', baṣar,* dan *kalām* terdiri dari Takbir, membaca surah *al-Fātiḥah*, membaca *taḥiyat akhir*, membaca *ṣalawāt*, dan salam. Sedangkan rukun *fi'li* yang terhubung dengan sifat *qudrat* dan *irādat* terdiri dari berdiri, ruku, i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, dan duduk tahiyat akhir.[33]

[33]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 10.

11. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: Niat

Dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin dijelaskan bahwa hakikat niat itu ialah kehendak Allah. Pada martabat *alam Lahut* dinamakan dengan *Sirr al-Khafi* artinya rahasia yang tersembunyi, karena tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Dalam hal ini Moh.Yamin merujuk berdasarkan firman Allah:

إِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلۡجَهۡرَ وَمَا يَخۡفَىٰ ٧

"Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi". (Q. al-A'lā [87]: 7)

Pada martabat *alam rahasia* dinamakan dengan *'azam*. Dalam hal ini Moh. Yamin menggunakan landasan firman Allah Q. al-Shūrā [42]: 43

إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ٤٣

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan".

Selanjutnya pada martabat *qalb* atau hati itulah yang disebut dengan niat. Karena gerak badan berhubungan dengan gerak hati, gerak hati berhubungan dengan gerak nyawa, gerak nyawa itu berhubungan dengan gerak *sīr*, dan *sīr* itu tidak dapat bergerak kecuali dengan kuasa dan kehendak Allah.[34]

Niat merupakan kata hati, bukan bahasa dan bukan suara. Sehingga niat bukanlah sesuatu yang diucapkan dengan lidah maupun ditulis dengan huruf.

[34]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 12.

Niat adalah bermaksud untuk melakukan suatu perbuatan yang bersamaan dengan mengerjakan perbuatan tersebut.

النية قصد الشيئ مقترنا بفعله

"Artinya: bermula niat itu ialah menyengaja akan sesuatu hal dan bersamaan dengan diperbuatnya akan apa yang diinginkannya".[35]

Ada tiga komponen yang wajib dipenuhi dalam berniat shalat, yaitu *Qaṣad, Ta'arruḍ,* dan *Ta'yīn. Qaṣad* yaitu kesengajaan dalam hati akan melakukan shalat, agar berbeda dari perbuatan selain shalat. *Ta'arruḍ* yaitu menyatakan dengan hati tentang fardhu atau sunat dalam shalat. *Ta'yīn* yaitu menentukan shalat yang akan dikerjakan, misalnya shalat Zuhur, Ashar, dan sebagainya.[36] Selanjutnya penulis menghubungkan tiga komponen ini dengan *Allāh*, *Nūr Muḥammad* dan *Adam.*

> QASAD = menyengaja berbuat apa yang diniatkan, dan sebenar-benarnya niat itu tiada huruf tiada suara yaitulah Zat Allah. TA'ARUD = menentukan fardhu atau sunnatnya, dan sebenar-benarnya Ta'rud itu ialah menentukan Sifat Allah yaitu Nūr Muḥammad. TA'YUN = menentukan waktunya, sebenar-benarnya Ta'yun itu adalah kenyataan diri yang menunjukkan Af'āl Allah yaitu Adam.[37]

Kemudian dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin *qaṣad* terbagi menjadi dua, yaitu *qaṣad* tubuh dan *qaṣad* hati. *Qaṣad* tubuh yaitu menyengaja berbuat shalat, sedangkan *qaṣad* hati ialah seseorang yang shalat menyadari bahwa ia sedang menyaksikan dan memuji Tuhannya. *Ta'arruḍ* juga terbagi menjadi dua, yaitu *ta'arruḍ lafḍi* dan *ta'arruḍ ḥaqiqi. Ta'arruḍ lafẓi* adalah menentukan fardu atau sunnatnya shalat, sedangkan *ta'arruḍ ḥaqiqi* adalah

[35]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 12.
[36]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 13.
[37]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 13.

memujilah nyawa menurut edarannya dalam tubuh. *Ta'yīn* juga terbagi dua, yaitu *ta'yīn lafẓi* dan *ta'yīn rohani*. *Ta'yīn lafẓi* adalah menyatakan waktu shalat, sedangkan *ta'yīn rohani* adalah setelah nyawa mi'raj dalam *musyāhadah-Nya*, maka *roḥani* bersyukur atas kembalinya kepada-Nya.[38]

Dalam ilmu fiqih Mazhab Syafi'i niat terbagi menjadi empat tingkatan:

a. *Muqranah Tūza'iyah*, yaitu mengulang-ulangi niat, sehingga shalat ny tidak sah.
b. *Muqranah 'Urufiyah*, yaitu menghimpunkan rukun shalat yang terdiri dari rukun *qalbi*, *qauli*, dan *fi'li* pada niat shalat yang terdiri dari *qaṣad, ta'arruḍ*, dan *ta'yīn.* Ketika mengucapkan *Allāhu akbar* maka dalam hatinya berniat shalat dimulai sejak mengucapkan ا pada kalimat *Allāh* dan berakhir pada ر pada kalimat *Akbar*. Niat seperti ini merupakan niatnya orang *awam*, shalatnya sah tetapi belum sempurna.
c. *Muqranah Baṣṭiyah*, yaitu menghadirkan niat ketika mengucapkan *Allāhu akbar* maka binasa dan lenyaplah wujud, sifat, perbuatan dan asmanya. Sehingga yang ada hanyalah Allah. Berdiri, ruku, sujud, dan duduk merupakan perbuatan Allah semata. Niat seperti ini merupakan niatnya orang *Alim* dan Ahlullah.

[38]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 13.

d. *Muqranah Kamāliyah*, yaitu menghadirkan niat pada shalat tanpa waktu dan tidak berkesudahan dan berkekalan. Ini merupakan niat para sufi dan wali-wali Allah.[39]

12. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: Berdiri

Moh. Yamin menjelaskan bahwa ketika berdiri maka seseorang seperti huruf alif yang bertubuh *nūr Muḥammad*, berdiri pada sifat *hayat* Allah dan lenyap pada keesaan-Nya.[40]

13. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: Takbiratul Ihram

Hakikat Takbiratul Ihram dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin terdiri dari *Tabaddil, Mi'rāj, Munājat*, dan *Iḥram*. Kemudian Moh.Yamin menghubungkan keempat hakikat ini dengan lafadz *Allāh*.[41]

a. *Tabaddil* yang dihubungkan dengan huruf Alif bermakna bergantinya wujud yang dzahir (*Adam*) menjadi wujud bathin (*Nūr Muḥammad*).
b. *Mi'rāj* yang dihubungkan dengan Lām awal bermakna naiknya *Nūr Muḥammad* menuju kehadirat Allah.
c. *Munājat* yang berhubungan dengan huruf Lām akhir bermakna berkata-kata, maka yang mengucapkan *Allāhu Akbar* adalah bukanlah hamba lagi, tetapi hanyalah Allah.
d. *Iḥram* yang berhubungan dengan huruf Ha bermakna dirinya lenyap dalam menyaksikan kebesaran Tuhan sehingga dirinya tidak ada lagi, tetapi yang ada hanyalah Allah.

---

[39]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 12.
[40]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 13.
[41]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 15.

14. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: Membaca Surah *al-Fātiḥah*

Dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin dijelaskan bahwa disaat seorang hamba mendirikan shalat dan sampai pada surah al-Fātiḥah, sebenarnya ia sedang berdialog dengan Allah, sehingga setiap ayat yang dibaca akan dijawab langsung oleh Allah.[42]

Tuhan Menjawab	Hamba Membaca
ذكرنى عبدى	بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ١
حمدنى عبدى	ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ٢
اثر علي عبدى	ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ٣
مجدنى عبدى	مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٤
هذا بينى وبين عبدى	إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ٥
هذا لعبدى و لعبدى ما سئل	ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦

[42]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 16.

	صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

Adapun makna hakikat surah al-Fātiḥah yang termuat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin adalah sebagai berikut:[43]

Ya Muhammad aku menjadikan diri-Ku	بِسۡمِ ٱللَّهِ
Ya Muhammad aku mengadakan engkau	ٱلرَّحۡمَٰنِ
Ya Muhammad aku mengatakan rahasia-Ku kepadamu	ٱلرَّحِيمِ
Ya Muhammad aku jua yang memuji diri-Ku	ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ
Ya Muhammad yang berbuat baik itu aku jua zahir dan bathin	رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ
Ya Muhammad yang membaca Fateha itu aku jua memuji diri-Ku	ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
Ya Muhammad engkau jua ganti kerajaan-Ku, tiada lain yang sembahyang itu aku jua	مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ

[43]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 17.

Ya Muhammad aku memuji akan diri-Ku	إِيَّاكَ نَعۡبُدُ
Ya Muhammad tiada yang tahu akan diriku hanya engkau	وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ
Ya Muhammad yang goib itu Aku, padamu letak kemuliaan-Ku	ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ
Ya Muhammad dengan sebab sabda-Ku maka sekalian ini ada	صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ
Ya Muhammad tiada Aku katakan rahasia-Ku kepada mereka, karena Aku kasih kepada mereka	غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ
Ya Muhammad jika tiada kasih-Ku, tiada engkau tahu akan rahasia-Ku	وَلَا ٱلضَّآلِّينَ
Ya Muhammad engkaulah ganti rahasia-Ku	آمين

15. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: Ruku

Makna hakikat ruku ialah senantiasa tunduk kepada Allah untuk mengerjakan segala perintah-Nya sambil memuji kebesaran-Nya.[44]

16. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: I'tidal

I'tidal bermakna untuk melihat keesaan Allah.[45]

[44]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 19.
[45]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 19.

17. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: Sujud

Sujud merupakan simbol bahwa kita sebagai hamba bersifat fakir, hina, lemah, dan tidak berdaya dihadapan Allah yang maha terpuji.[46]

18. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: Duduk antara dua sujud dan duduk tahiyat akhir

Duduk antara dua sujud dan duduk tahiyat akhir diumpamakan duduk berhadapan dengan Allah, sehingga pada saat itu terasa bahwa karunia dan rahmat Allah kita terima langsung dari Allah.[47]

19. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: Membaca Tahiyat akhir

Dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin saat membaca Tahiyat akhir seorang hamba hendaklah mempersembahkan ibadah dengan penuh penghormatan dan rasa ta'dzim kepada Allah yang maha mulia, dan mengingat bahwa Allah yang telah memberikan petunjuk dan anugerah sehingga bisa melaksanakan ibadah dengan sempurna. Ketika sampai pada lafadz *Assalāmu 'alaika ayyuhan nabiyyu waraḥmatullahi wabarakatuh* maka seakan-akan berhadapan dan memberi salam langsung kepada Nabi Muhammad.[48]

20. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: Shalawat

Shalawat merupakan doa yang dipersembahkan untuk Rasulullah yang merupakan asal dari kejadian diri kita (*nūr Muḥammad*).[49]

---

[46]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 19.
[47]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 19.
[48]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 19.
[49]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 20.

21. Penjelasan *Rukun Tiga Belas*: Salam

Salam kekanan dan kekiri merupakan pernyataan kepada malaikat *kirāman kātibīn* bahwa seorang hamba telah datang dari *munājat* kepada Allah.[50]

22. Rahasia Kiblat Shalat[51]

a. Kiblat tubuh menghadap ke Ka'bah, yakni badan dan anggota tubuh lainnya selalu menghadap ke Baitullah, ini merupakan alam syari'at.

b. Kiblat hati ke *Baitul Ma'mur*, yakni hati selalu menghadap kepada syarat, rukun, dan yang membatalkan shalat, ini merupakan alam tarekat.

c. Kiblat nyawa yaitu ke *Arasy'*, yakni nyawa selalu melihat kepada *nūr Muḥammad* yang merupakan hakikat diri, ini merupakan alam hakikat.

d. Kiblat *sīr* (rahasia) yaitu menghadap *Allāh*, ini merupakan alam Ma'rifat.

23. Makna bacaan shalat berdasarkan ilmu *Ma'rifat*.[52]

a. Lafadz Niat dan Takbir

أصلى "sengaja aku shalat". Aku yang dimaksud disini bukanlah diri kita. Tetapi *nūr Muḥammad.*

لله تعالى "karena Allah", maknanya yang mengerjakan shalat itu ialah wujud yang Tunggal, yakni Allah.

[50]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 20.
[51]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 20.
[52]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 21-25.

الله أكبر "Allah maha besar", maknanya diri yang ada ini merupakan bukti kebesaran Allah.

b. Bacaan doa iftitah

وجهت "Aku hadapkan wajahku", maknanya bahwa rupa kita merupakan rahasia Allah.

للذى فطر السموات والأرض "kepada Allah yang menciptakan tujuh petala langit dan bumi", maknanya alam semesta dan segala isinya adalah manifestasi dari sifat Allah, sehingga apapun yang dilihat dialam ini, nampaklah Allah pada sesuatu itu.

حنيفا مسلما "Aku tetap dalam keadaan Islam", makna islam dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin menunjukkan keesaan Allah dan kesucian-Nya, sifat-sifat Allah seperti maha melihat, maha mendengar, dan berkata-kata, serta menunjukkan hakikat *nūr Muḥammad*.

وما انا من المشركين "Aku bukanlah termasuk golongan orang Musyrik", maksudnya seseorang yang sudah mengetahui dan meyakini bahwa tidak ada yang *maujūd* selain Allah, maka terlepaslah ia dari golongan yang menyekutukan Allah.

ان صلاتى “sesungguhnya Shalatku karena Allah”, maksudnya shalat merupakan perbuatan Allah, dan tidak ada yang berbuat dalam shalat kecuali Allah, sehingga seseorang yang melaksanakan shalat bertujuan agar senantiasa ingat kepada Allah. Allah berfirman dalam Q.S. Ṭāhā [20]: 14

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

“dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”.

ونسكى “Ibadahku karena Allah”, maksudnya semua ibadah itu tidak bisa terlaksana tanpa *qudrat* (kuasa) dan *irādat* (kehendak) Allah.

ومحياى “hidupku karena Allah”, maksunya hidup kita adalah manifestasi dari sifat *ḥayat* (hidup) Allah.

وممات لله رب العالمين “matiku karena Tuhan semesta Allah”, maksudnya seorang hamba sejak lahir tidak mempu berbuat apa-apa kecuali dengan pertolongan Allah, inilah yang disebut dengan mati.

لا شريك له “tidak ada sekutu bagi-Nya”, maknanya bahwa Allah itu esa pada zat, sifat, nama, dan perbuatan, serta tidak ada yang menyamainya.

وبذلك أمرت “dengan demikian itulah aku diperintahkan”, maksudnya Allah memerintahkan kepada hamba untuk mengesakan-Nya.

وانا من المسلمين “dan aku termasuk golongan orang Muslim”, maksudnya setelah seorang hamba meyakini keesaan Allah, maka ia termasuk orang Islam.

c. Surah al-Fatihah

Membaca surah al-Fātiḥah yang dimulai dengan *ta'awūdh*:

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم “Aku berlindung kepada Allah dari godaan Syaithan yang terkutuk”, makna “aku berlindung kepada Allah” ialah seorang hamba sebenarnya tidak ada, yang ada hanyalah Allah. “godaan” maksudnya adalah pengakuan seseorang yang tidak mengenal dirinya sendiri. “syaithan” maksudnya adalah orang yang merasa bahwa yang melihat, mendengar, berbicara, berbuat, dan sebagainya adalah dirinya, sehingga dia ingkar dengan sifat-sifat Allah.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”, dengan menyebut nama Allah maksudnya *Allāh* adalah nama dari zat *Wajīb al-Wujūd* yang merupakan asal dari segala sesuatu, dan asal dari segala perbuatan.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam", maksudnya *nūr Muḥammad* yang berasal dari zat Allah merupakan makhluk yang pertama diciptakan oleh Allah.

ٱلرَّحْمَٰنِ "Maha pengasih", maksudnya dengan sifat kasih nya Allah, maka terbentuklah tubuh manusia.

ٱلرَّحِيمِ "Maha penyayang", maksudnya dengan sifat Allah yang maha penyayang, maka terbentuklah roh dan nyawa manusia.

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ "Yang menguasai hari pembalasan", hari kiamat maksudnya bahwa manusia *fana* (binasa) dihadapan Allah, tidak mempunyai apa-apa baik zat, sifat, nama dan perbuatan. Oleh karena itu, maka Allah lah yang berkuasa dan menjadi raja pada diri manusia.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan", maksudnya secara syari'at manusia diperintahkan menyembah Allah, namun hakikatnya semua merupakan perbuatan-Nya sendiri, karena kita tidak memiliki sifat *qudrāt* dan *irādat*. Oleh karena itu, manusia tidak bisa melakukan apa-apa kecuali dengan pertolongan Allah.

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ "Tunjukilah kami jalan yang lurus", jalan yang lurus maksudnya adalah ketika manusia sudah kenal dan yakin bahwa semua ibadah dan perbuatannya adalah karena sifat Allah semata.

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ "(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat", orang yang diberi nikmat maksudnya orang-orang yang beramal tanpa menyandarkan perbuatan amal itu kepada dirinya. Adapun orang yang sesat dan dimurkai adalah orang yang merasa bahwa amal ibadah adalah perbuatan dirinya sendiri.

آمين "perkenankanlah Ya Allah" maksudnya adalah pengharapan agar dimasukkan kedalam golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah.

d. Rukuk

سبحن ربي العظيم وبحمده "Maha suci Tuhan yang maha Agung juga terpuji", maksudnya ialah Allah maha suci dari segala yang menyekutukan-Nya, segala sesuatu yang diciptakan bersifat lemah, hina, dan faqir.

e. I’tidal

سمع الله لمن حمده “Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya”, maksudnya orang yang telah kenal dengan dirinya sendiri maka akan memuji Allah dengan puji Allah sendiri.

ربنا لك الحمد “Ya Tuhan kami bagimu segala pujian”, maknanya Allah memuji diri-Nya sendiri.

f. Sujud

سبحن ربي الاعلى وبحمده “Maha suci Allah yang maha tinggi juga terpuji”, maksudnya ialah Allah maha suci dari segala yang menyekutukan-Nya, hanyalah Allah yang perkasa sedangkan yang lainnya lemah, dan hanyalah Allah yang mulia, sedangkan yang lainnya hina.

g. Duduk antara dua sujud

رب اغفرلى “Ya Allah ampunilah aku”, maksudnya seorang hamba meminta ampun kepada Allah, karena khawatir ada perasaan dihati bahwa yang shalat adalah dirinya, karena semuanya adalah perbuatan Allah.

وارحمنى “dan Kasihilah aku”, maksudnya seorang perbuatan, penglihatan, pendengaran, dan wujudnya hamba merupakan manifestasi dari sifat Allah, dan dengan itulah Allah menampakkan kasih sayang-Nya.

واجبرنى "dan cukupkanlah kekuranganku", maksudnya ialah permohonan seorang hamba agar selalu bersama Allah agar segala kekurangannya tercukupi, karena ia bersifat lemah, faqir, dan hina.

وارفعنى "dan tinggikanlah derajatku", maksudnya seseorang apabila mengamalkan ilmu Allah yang ada pada dirinya, maka Allah akan meninggikan derajatnya.

وارزقنى "dan berilah aku rezeki", rezeki yang dimaksud dalam naskah ini adalah berupa *ma'rifatullah.*

واهدنى "dan berilah aku petunjuk", maksudnya ialah memohon petunjuk kepada Allah agar bisa mengamalkan tujuh sifat Tuhan yang bertajalli pada diri manusia yakni sifat *Qudrat, Irādat, 'Ilmu, Hayat, Sama', Baṣar,* dan *Kalām.*

وعافنى "dan sehatkanlah aku", maksudnya dengan mengamalkan sifat *hayat* nya Allah, maka itulah yang disebut sehat.

واعف عنى "dan maafkanlah aku", maksudnya jika seorang hamba mengamalkan sifat wujudnya Allah, maka Allah akan memaafkan segala kesalahannya.

h. Tahiyat

التحيات المباركات الصلوات الطيبات لله "penghormatan, keberkahan, kesejahteraan, dan kebaikan hanya bagi Allah" yang dimaksud puji kehormatan adalah seseorang meyakini bahwa segala perbuatan dalam shalat adalah *af'āl* Allah.

السلام عليك ايها النبى ورحمة الله وبركاته "semoga keselamatan untukmu wahai Nabi serta rahmat Allah dan keberkaha-Nya ", secara hakikat yang dimaksud dengan Nabi adalah diri manusia itu sendiri.

السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين "semoga keselamatan untuk kita dan hamba-hamba Allah yang shaleh", yang dimaksud dengan "kita" adalah orang yang sudah kenal dengan Allah, adapun "hamba Allah yang shaleh" maksudnya adalah orang yang mengenal bahwa dirnya adalah manifestasi dari sifat dan wujudnya Allah, serta mengetahui bahwa gerak dan diamnya adalah perbuatan Allah.

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد رسول الله "aku bersaksi bahwa tidah ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah", maknanya merupakan persaksian bahwa manusia adalah kenyataan dari zat Allah dan berasal dari *nūr Muḥammad*.

i. Shalawat

اللهم صل على محمد "Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad", merupakan permohonan kepada Allah agar selalu merahmati Nabi Muhammad yang merupakan asal dari penciptaan manusia.

B. Naskah 2: Rahasia Shalat dalam Naskah Anonim dengan Judul *Mengenal Diri*

Naskah dengan judul "Mengenal Diri" yang tidak disebutkan siapa penulisnya ini terdiri dari 104 halaman dan ditulis dengan tulisan tangan. Naskah ini merupakan naskah yang berorientasi pada tasawuf ilmu mengenal diri yang bersumber dari ulama-ulama tasawuf di Kalimantan Selatan, diantaranya: KH. Anang Ilmi, Abdul Hamid Abulung, Datu Sanggul, dan Syeikh Nafis al-Banjari.

Rahasia shalat dalam naskah ini tidak tersusun secara sistematis, karena naskah yang berorientasi pada ilmu mengenal diri ini tidak mempunyai bab maupun sub bab bahasan, sehingga penjelasan mengenai rahasia shalat seringkali tercampur dengan pembahasan lain.

Hubungan rukun shalat dengan sifat dua puluh yaitu sebagai berikut:[53]

Niat dihubungkan dengan sifat wujud

Takbiratul Ihram dihubungkan dengan sifat qidam

Berdiri dihubungkan dengan sifat baqa

[53]Anonim, *Mengenal Diri* (t.t: t.p, t.th), 11.

Membaca surah al-fatihah dihubungkan dengan sifat Mukhalafatuhu ta'ala lil hawadits

Ruku' dihubungkan dengan sifat qiyamuhu binafsihi

I'tidal dihubungkan dengan sifat wahdaniyat

Sujud dihubungkan dengan sifat hayat

Duduk antara dua sujud dihubungkan dengan sifat ilmu

Duduk tahiyat akhir dihubungkan dengan sifat qudrat

Tahiyat akhir dihubungkan dengan sifat iradat

Shalawat dihubungkan dengan sifat sama

Salam dihubungkan dengan sifat basar

Tertib dihubungkan dengan sifat kalam

Seseorang yang hendak melaksanakan shalat hendaklah menghadirkan hati dan perasaan untuk menghadap kepada zat Allah dengan *musyāhadah* dan *murāqabah* sebelum membaca takbir.[54] Takbiratul ihram hakikatnya hanyalah perbuatan Allah yang menghimpun tiga komponen dalam niat shalat, yaitu *qaṣd*, *ta'āraḍ*, dan *ta'yīn*. *Qaṣd* terdiri dari api, air, angin dan tanah; *Ta'āraḍ* terdiri dari ma'rifat, hakikat, tarekat, dan syari'at; *Ta'yīn* terdiri dari zat, sifat, asma, dan af'āl.[55]

[54]Anonim, *Mengenal Diri*, 13.
[55]Anonim, *Mengenal Diri*, 10.

1. *Qaṣd* ialah beniat dengan sempurna untuk mengerjakan shalat. Sebenar benarnya niat adalah bertempat pada zat Allah yang mutlak dan tidak serupa dengan sesuatu apapun.[56]
2. *Ta'āraḍ* yaitu menyatakan kefardhuan shalat dalam niat. *Ta'āraḍ* yang sebenarnya adalah sifat zat Allah swt. yaitu Nūr Muḥammad yang bertajalli pada roh manusia.[57]
3. *Ta'yīn* ialah penjelasan mengenai waktu shalat yang dikerjakan. Menentukan masuknya waktu shalat merupakan hakikat perbuatan Allah pada alam malakut.[58]

Ketika mengucapkan kalimat *Allāhu akbar* seseorang yang shalat hendaklah mengembalikan tujuh amanah yang berupa sifat-sifat Allah yakni sifat *qurdah, irādah, 'ilmu, ḥayāt, sama', baṣar,* dan *kalām* yang Ia titipkan kepada hamba- Nya, agar seorang hamba menyadari bahwa ia tidak mempunyai apapun dan tidak bisa berbuat apapun sebagaimana benda mati. Perasaan hati seperti demikianlah yang akan menyebabkan tenggelamnya sifat *basyariyah* (sifat kemanusiaan) seorang hamba, sehinggga ia fana dan baqa dengan zat Allah swt.[59] Terdapat empat tafakkur yang terdapat dalam takbiratul ihram, yaitu:

1. Tafakkur syari'at, yaitu meniadakan bumi dan langit; menghilangkan penglihatan, kiblatnya adalah menghadap ka'bah.
2. Tafakkur tarikat, yaitu meniadakan surga dan neraka; menghilangkan pendengaran, kiblatnya menghadap qadi/hakim.

---

[56]Anonim, *Mengenal Diri*, 10.
[57]Anonim, *Mengenal Diri*, 12.
[58]Anonim, *Mengenal Diri*, 12.
[59]Anonim, *Mengenal Diri*, 14.

3. Tafakkur hakikat, yaitu meniadakan badan dan nyawa; menghilangkan penciuman, kiblatnya menghadap nyawa.
4. Tafakkur ma'rifat, yaitu meniadakan Allah dan Muhammad; menghilangkan pengrasa, kiblatnya menghadap *sīr* (rahasia).[60]

Hakikat shalat itu adalah zat Allah sendiri; rupa shalat adalah hakikat sifat Allah; nama shalat adalah hakikat asma Allah; dan kelakuan shalat adalah perbuatan Allah.[61] Apabila shalat di siang hari suara tidak dikeraskan, hal ini merupakan hakikat kalam Allah yakni kalam nafsi yang qadim. Sedangkan apabila shalat di malam hari suara dikeraskan, hal ini juga merupakan hakikat kalam Allah yakni kalam lafzi yaitu al-Qur'an.[62]

4 rakaat shalat ashar dihubungkan dengan elemen-elemen alam yang terkandung dalam diri manusia yakni tanah, air, angin, dan api.

3 rakaat shalat magrib dihubungkan dengan martabat-martabat tauhid yaitu ahadiyah, wahdiyah, dan wahdah.

4 rakaat shalat isya dihubungkan dengan waddu, waddi, mani, dan manikam yang merupakan komponen awal terbentuknya manusia dalam rahim.[63]

2 rakaat shalat subuh dihubungkn dengan af'āl Allah swt., yakni ta'yin awal dan ta'yin tsani.

4 rakaat shalat zuhur dihubungkan dengan wujud, ilmu, nur, dan ruh Allah swt.

---

[60]Anonim, *Mengenal Diri*, 84.
[61]Anonim, *Mengenal Diri*, 82.
[62]Anonim, *Mengenal Diri*, 85.
[63]Anonim, *Mengenal Diri*, 85.

Adapun penamaan shalat lima waktu yang disebutkan dalam naskah *Mengenal Diri* adalah sebagai berikut: shalat subuh karena Allah maha sungguh; shalat dzuhur karena Allah sangat masyhur; shalat ashar karena Allah maha besar; shalat maghrib karena Allah maha gaib; dan shalat isya karena Allah maha kuasa.[64]

Naskah *Mengenal Diri* ini menyebutkan bahwa rukun tiga belas mempunyai kegunaan masing-masing, yaitu:

1. Niat, yaitu untuk memelihara agar tubuh tidak binasa ketika di alam kubur.
2. Berdiri betul, yaitu untuk meluaskan tempat di alam kubur.
3. Takbiratul ihram, yaitu sebagai perhiasan yang terang banderang di alam kubur.
4. Membaca surah al-Fatihah akan menjadi pakaian yang indah di dalam kubur.
5. Rukuk akan menjadi permadani di dalam kubur.
6. I'tidal akan menjadi telaga untuk menghilangkan dahaga di dalam kubur.
7. Sujud akan menjadi pagar ketika menyeberangi *ṣirāt al-Mustaqīm*.
8. Duduk antara dua sujud akan menjadi panji-panji Rasulullah saw.
9. Duduk tahiyat akhir akan menjadi perlindung dari panasnya padang mahsyar.
10. Bacaan tahiyat akhir akan membantu menjawab pertanyaan munkar dan nakir ketika di dalam kubur.
11. Shalawat akan menjadi benteng yang melindungi dari api neraka.
12. Salam akan menjadi syafaat yang memasukkan ke dalam syurga.
13. Tertib akan mempertemukan dengan zat Allah swt.

[64]Anonim, *Mengenal Diri*, 86.

Demikianlah kegunaan masig-masing rukun shalat yang dijelaskan dalam naskah *Mengenal Diri*. Selanjutnya penulis menjelaskan keterangan makna hakikat surah al-Fatihah:[65]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang", hakikatnya "Ya Muhammad, bermula Allah itu esa zat, sifat, asma, dan af'āl-Nya.

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam", hakikatnya "Ya Muhammad, dengan sembahyang aku memuji diriku sendiri, Aku menjadikan sekalian alam, dan mengadakan yang dzahir dan bathin".

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ "Maha pengasih lagi maha penyayang", hakikatnya "Ya Muhammad, yang membaca surah al-Fatihah itu adalah diriku sendiri, kasih dan sayang aku kepada diriku sendiri"

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ "Yang menguasai hari pembalasan", hakikatnya "Ya Muhammad, engkau adalah pengganti kerajaanku dan yang membersarkan dirimu hanyalah Aku".

إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan", hakikatnya "Ya Muhammad,

[65]Anonim, *Mengenal Diri*, 89-90.

hambaku menghadap kepada-Ku yang dzahir dan bathinnya hanyalah diriku sendiri".

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ "Tunjukilah kami jalan yang lurus", hakikatnya "Ya Muhammad, hanya engkaulah yang mengetahui zat-Ku, karena engkau adalah rahasia-Ku jalan hambaku mengenal Aku".

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ "(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat", hakikatnya "Ya Muhammad, semua itu adalah nikmat-Ku, maka kembalilah dan menghadaplah engkau kepadaku".

آمين "perkenankanlah Ya Allah" hakikatnya " Ya Muhammad, engkau adalah sifat kebenaranku, perbuatanku, kebesaranku dan kesempurnaanku, maka aku sempurnakan dan ku perkenankan sekalian maksud yang ada padamu, karena yang berkehendak hanyalah Aku"

Disisi lain, dalam naskah *Mengenal Diri* ini, disebutkan bahwa dalam surah al-Fatihah tercantum asal-asal kejadian diri yang dihubungkan dengan anggota badan manusia. *Bismillāh* dengan kepala*; ar-raḥmān* dengan leher*; ar-raḥīm* dengan dada*; al-ḥamdu lillāhi* dengan jantung*; rabb al-'alamīn* dengan pusat*; ar-raḥmān* dengan hati*; ar-raḥīm* dengan air tubuh*; māliki* dengan darah*; yawm ad-dīn* dengan tulang*; iyyāka na'budu* dengan urat*; waiyyāka nasta'īn* dengan

daging*; ihdina aṣ-ṣirāta* dengan kulit*; al-mustaqīm* dengan rambut*; ṣirāṭa al-lażīna* dengan otak*; an'amta* dengan sumsum*; 'alayhim* dengan empedu*; ghairil maghḍūbi* dengan hidung*; alayhim* dengan telinga*; walaḍḍāllīn* dengan mata*; āmīn* dengan mulut.[66]

C. Naskah 3: Rahasia Shalat dalam Naskah "Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)" yang ditulis oleh Ahmad Ali Ridha al-Banjari

Naskah "Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)" ini ditulis oleh Guru Ahmad Ali Ridha al-Banjari yang kemudian beliau ijazahkan kepada masyarakat yang mengikuti majelis ta'lim beliau, diantara majelisnya seperti yang diadakan di Sungai Lenge, Sungai Gardu, Sungai Lulut, Gudang Hirang, Handil Bakti, dan Mekar Sari Tamban KM. 15. Isi dari naskah ini merupakan kumpulan dari catatan hasil belajar dari guru-guru sufi penulis, terutama KH. M. Zukhran Arpan Ali yang merupakan guru beliau yang membimbing dalam ilmu tasawuf dan ilmu ketuhanan.

Naskah yang terdiri dari 49 halaman ini secara umum menerangkan mengenai rukun Islam, akan tetapi yang dijelaskan secara spesifik adalah syahadat dan shalat. Meskipun judul naskah ini adalah "Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)" , penulis tidak hanya menjelaskan berdasarkan ilmu fikih saja, namun penulis juga mengungkapkan makna hakikat dari setiap komponen dalam ibadah, khususnya shalat dengan penjelasan yang sistematis dimulai dari hal yang dilakukan sebelum shalat seperti istinja, mandi wajib, berwudhu, dan bertayamum, hingga hal yang dilakukan setelah selesai shalat seperti dzikir, doa, dan tafakkur.

---

[66]Anonim, *Mengenal Diri*, 95.

Dalam naskah “Ijazah Ilmu Syari’at (Mazhab Imam Syafi’i)” yang ditulis oleh Guru Ahmad Ali Ridha al-Banjari ini disebutkan bahwa shalat itu terbagi menjadi dua, yaitu shalat yang sah dan shalat yang diterima. Shalat seseorang akan dikatakan sah apabila terpenuhi syarat dan rukunnya, adapun shalat yang diterima adalah shalat yang dikerjakan sesuai dengan perbuatan shalat Nabi Muhammad saw,[67] sebagaimana sabda Rasulullah saw:

صلوا كما رأيتموني اصلي (رواه البخاري)[68]

Selanjutnya penulis menjelaskan tata cara shalat yang dikerjakan Rasulullah:

1. Berdiri Betul

Sebelum shalat dimulai, terlebih dahulu hendaklah meratakan kaki dengan jarak kurang lebih satu jengkal, kepala rata dengan badan sehingga seluruh batang tubuh menghadap kiblat, dan mata memandang ketempat sujud.[69]

Kiblat terbagi dua, yaitu kiblah dzahir dan kiblat bathin. Kiblat dzahir adalah seluruh anggota tubuh menghadap Baitullah, sedangkan kiblat bathin adalah hati yang selalu ingat kepada Allah.[70] Dalam hal ini penulis menggunakan dalil al-Qur’an:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ

“Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah”.[71]

---

[67]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari’at: Mazhab Imam Syafi’i* (t.t: t.p, t.th), 7.

[68]Muhammad bin Isma’il, *Subul as-Salām syarḥ Bulūgh al-Marām min Jam’i Adillat al-Aḥkām* (Riyāḍ: Maktabah Nazār Muṣṭafa al-Bāz, 1995), 373.

[69]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari’at,* 7.

[70]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari’at,* 19.

[71]QS. Al-Baqarah [1]: 115

Ketika berdiri, posisi badan membentuk seperti huruf Alif.

2. Takbiratul Ihram

Ada 3 cara yang dilakukan Rasulullah dalam mengangkat tangan ketika takbiratul ihram, yaitu:

Pertama, Rasulullah membaca takbir beriringan dengan mengangkat tangan dari bawah keatas sejajar dengan dua telinga, ibu jari sejajar dengan bagian bawah daun telinga dan telunjuk sejajar dengan bagian atas daun telinga. Cara seperti ini kebanyakan digunakan oleh ulama fiqih, dan dimaknai sebagai laporan bahwa seorang hamba akan melaksanakan perintah.[72]

Kedua, Rasulullah mengangkat kedua tangan terlebih dahulu, ketika tangan sudah sejajar dengan telinga, lalu beliau membaca takbir. Cara ini kebanyakan diamalkan oleh ulama tauhid, dengan makna meminta ampun sebelum mengerjakan perintah, karena mereka menyandarkan sesuatu hanya kepada Allah.[73]

Ketiga, Rasulullah mengangkat kedua tangan dan membaca takbir ketika sudah sejajar dengan telinga, dan ketika selesai takbir tangan masih sejajar dengan telinga. Cara ini kebanyakan digunakan oleh ulama tasawuf, dengan makna pengakuan bahwa hamba tidak mempunyai daya dan upaya dalam menjalankan perintah.[74]

3. Niat

Ada beberapa pendapat mengenai makna niat yang tercantum dalam naskah "Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)" yaitu: 1) kata-kata di dalam

---

[72]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 19.
[73]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 20.
[74]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 20.

hati; 2) perkataan Allah yang bertajalli dihati seseorang; 3) pandangan hati yang tidak berhuruf dan tidak bersuara.[75]

3 Komponen dalam niat, yaitu *Qaṣad, Ta'arruḍ*, dan *Ta'yīn* dalam naskah "Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)" tidak hanya mengungkapkan makna secara dzahir, namun juga dimaknai dengan secara hakikat.

Qaṣad ialah menyengaja berniat mengerjakan shalat, sebenar-benar niat adalah tanpa huruf dan tanpa suara atau yang difahami secara hakikat merupakan zat Allah yang merupakan cahaya; *Ta'arruḍ* adalah menyatakan kefardhuan shalat, sebenar-benarnya *Ta'arruḍ* adalah sifat Allah yang bertajalli pada *nūr Muḥammad* yang merupakan nyawa manusia; dan *Ta'yīn* adalah menyatakan waktu shalat, adapun hakikat *Ta'yīn* adalah tubuh manusia yang merupakan manifestasi dari perbuatan Allah.[76]

4. Membaca Surah al-Fatihah

Dalam naskah "Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)" makna hakikat surah al-Fātiḥah yang merupakan dialog antara Allah dan Muhammad adalah sebagai berikut:[77]

Kunamai Diriku	بِسۡمِ ٱللَّهِ
Ya Muhammad aku yang mengadakan engkau	ٱلرَّحۡمَٰنِ

[75]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 20.
[76]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 21.
[77]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 27.

Ya Muhammad Engkau ganti diriku	ٱلرَّحِيمِ
Ya Muhammad shalat itu adalah shalatku, dan aku memuji diri-Ku	ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ
Ya Muhammad engkaulah ke zhahiranku yang tau zhahirmu dan bathinmu	رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ
Ya Muhammad yang membaca al-Fātiḥah itu aku, dan yang shalat itu Aku jua	ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
Ya Muhammad Aku Tuhan yang maha besar, dan tiada lain Aku dengan Muhammad	مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ
Ya Muhammad yang shalat itu aku jua memuji diri-Ku	إِيَّاكَ نَعْبُدُ
Ya Muhammad yang gaib itu aku jua, jikalau tiada aku, engkaulah gaib diriku	وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
Ya Muhammad tiada yang tahu hanya aku, engkau yang mengetahui adanya	ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ
Ya Muhammad sesungguhnya aku memiliki dan mengadakan sekalian alam	صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
Ya Muhammad aku tidak murka kepadamu karena aku kasih kepada umatmu, aku	غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

mengatakan rahasiaku padamu , dan kamu pun mengetahui rahasia mu kepada umatmu	
Ya Muhammad tiadalah engkau dan alam sekalian jika tidak ada rahasia-Ku	وَلَا ٱلضَّآلِّينَ
Ya Muhammad wujudmu adalah ganti sekalian rahasia-Ku	آمين

Ada tujuh huruf hijaiyah yang tidak terdapat dalam surah al-Fātiḥah, yaitu ث، ج، خ، ز، ش، ظ، ف yang kemudian masing-masing huruf dihubungkan dengan nama-nama neraka, sehingga dalam naskah "Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)" dijelaskan bahwa barangsiapa yang bisa menghafal huruf-huruf tersebut maka Allah akan mengharamkan jasadnya dari api neraka.[78]

5. Ruku', yaitu dengan membungkukkan badan sehingga tangan menyentuh lutut, dan jari-jarinya terurai membentuk huruf *Alīf-Lām-Lām-Ha*. Ketika ruku' posisi badan seakan-akan membentuk huruf Ḥa
6. I'tidal, yaitu kembalinya seseorang yang shalat keposisi sebelum ia ruku'
7. Sujud, yaitu dengan menyentuhkan dahi dan meletakkan kedua telapak tangan ketempat sujud, serta menegakkan jari kedua kaki. Ketika sujud posisi badan membentuk seperti huruf Mim.
8. Duduk Antara Dua Sujud, ketika duduk diantara dua sujud posisi badan seakan-akan membentuk huruf Dal.

[78]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 28.

Maka sempurnalah rangkaian gerakan shalat berdiri-rukuk-sujud-duduk menjadi lafal *Aḥmad* .

9. Duduk Tahiyat Akhir, hakikat ketika duduk tahiyat akhir adalah posisi badan membentuk seperti lafal *Muḥammad*. Yaitu kepala membentuk seperti huruf Mim, bahu dan dada seperti huruf Ḥa, perut seperti Mim, dan kaki kanan berdiri tegak membentuk hufur Dal.
10. Membaca Tahiyat Akhir, sebelum membaca tahiyat akhir tangan kanan sudah membentuk angka "35" ditambah dengan tangan kiri yang terurai di paha kiri menjadi angka "5" sehingga jumlah nya menjadi "40" yang mengisyaratkan jumlah sifat wajib dan mustahil bagi Tuhan. Kemudian ketika membaca *"Asyhadu an lāilāha illā Allāh"* telunjuk kanan diluruskan yang mengisyaratkan sifat harus bagi Allah, dan ketika membaca "*wa asyhadu anna Muḥammad ar-Rasūl Allāh*" maka ibu jari sebelah kanan digandeng dengan telunjuk dan menjadi isyarat angka "3" yang kemudian ditambah dengan jari kiri yang terurai dipaha kiri yakni "5" sehingga berjumlah "8" yang menunjukkan jumlah sifat wajib dan mustahil bagi Rasul. Kemudian ketika selesai membaca tahiyat, telunjuk diturunkan yang menjadi isyarat sifat yang harus bagi Rasul. Jadi jumlah seluruhnya adalah "50" yakni '*Āqāid al-Īmān* yang terhimpun dalam dua kalimat syahadat.[79]
11. Membaca Shalawat, hakikat shalawat adalah ketika sampai pada kalimat "*Assalāmu 'alaika ayyuha an-Nabiyyu waraḥmatullāhi wabarakātuhu*" maka

[79]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 27

disitu berhenti sebentar seakan-akan Rasulullah hadir dan menjawab salam, baru dilanjutkan baca shalawat.

12. Salam, ketika lidah mengucap salam maka dalam hati menjawab salam.
13. Tertib, yaitu berurutan.[80]

Mengenai hakikat gerakan shalat (berdiri-ruku-sujud-duduk) dalam naskah "Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)" yang ditulis oleh Guru Ahmad Ali Ridha al-Banjari ini juga dihubungkan dengan nama *Aḥmad* dan dengan sifat dua puluh yang masuk pada tiap-tiap gerakan tersebut. Berdiri yang dihubungkan dengan huruf Alif termuat sifat *wujūd, qidām, baqa, mukhalafatuhu lil ḥawādiṡ,* dan *qiyamuhu binafsihi.* Ruku yang dihubungkan dengan huruf Ḥa memuat sifat Allah yakni *sama', baṣar, kalām, samī'un, baṣirun,* dan *mutakallimun.* Sujud yang dihubungkan dengan hurus Mim dimasuki oleh empat sifat, yaitu *Qudrah, Irādah, 'Ilmu,* dan *Ḥayah.* Duduk yang dihubungkan dengan huruf Dal mengandung sifat *Wahdaniyah, Qādirun, Murīdun, 'Ālimun,* dan *Hayyun.* Sehingga, perbuatan shalat adalah perbuatan Tuhan yang bertajalli pada Nūr Muḥammad yang nampak dengan tubuh manusia.[81]

Kesempurnaan shalat yang khusyu adalah selalu ingat dengan Allah, diantara caranya adalah dengan mengetahui dan mengingat hakikat shalat. Ada tiga pendapat mengenai makna khusyu, yaitu:

1. Menurut ulama fikih, khusyu adalah tenangnya anggota badan, dan mengingat hitungan raka'at.

[80]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 31
[81]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 22.

2. Menurut ulama tauhid, khusyu adalah tenang angota badan, ingat hitungan raka'at, dan hati selalu ingat dengan Allah sampai akhir shalat.
3. Menurut ulama tasawuf, khusyu adalah menghilangkan sifat-sifat pengakuan dalam hati dan mengganti dengan sifat kehambaan : *Lā Qādirun illa Allāh, Lā Murīdun illa Allāh, Lā Samī'un illa Allāh, Lā Baṣirun illa Allāh, Lā Mutakallimun illa Allāh, Lā Mutaḥarrikun illa Allāh*.[82]

[82]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 35.